PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KEBIJAKAN UTANG DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Susi Darmayanti, Kirmizi dan Enni Savitri

Program Studi Magister Akuntansi Pasca Sarjana Universitas Riau
Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRAK

This study aims to examine and analyze the effect of asymmetry of information, good corporate governance is viewed from an independent commissioner and managerial ownership, debt policy and the growth of sales to earnings management practices. The population in this research is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2009 - 2014. The technique in this study using purposive sampling method using predetermined criteria of the obtained sample of 41 companies. Tests using multiple linear regression models with SPSS 20. The results showed that the asymmetry of information, debt policy and sales growth effect on earnings management practices, while the independent directors and managerial ownership has no effect on earnings management practices.

Kata kunci : earnings management, information asymmetry, good corporate governance, debt policy, sales growth

PENDAHULUAN

Praktik manajemen laba seringkali dianggap perilaku negatif oleh banyak pihak karena pada umumnya praktik manajemen laba menyebabkan informasi dari laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan pengelolaan laba perusahaan sendiri bersifat efisien (meningkatkan informasi tentang laba untuk di komunikasikan ke privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya)

Praktik manajemen laba merupakan suatu praktik pelaporan laba yang merefleksikan keinginan manajemen daripada kinerja suatu perusahaan (Lev, 1998). Laba sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan, tergambar dalam laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan mengandung informasi-informasi akuntansi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan bagi investor, juga seringkali menjadi pedoman dalam melakukan analisis saham suatu perusahaan untuk memprediksi prospek pendapatan di masa depan.

Laporan laba sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan ini melibatkan pihak pengelola perusahaan, diantaranya dewan direksi dan manajer perusahaan. Segala kebijakan dan keputusan yang diambil dalam penyusunan laporan keuangan tersebut tergantung pada pihak pengelola perusahaan. Adanya kewenangan dalam penyusunan laporan keuangan ini dapat mendorong manajemen melakukan tindakan manajemen laba (Boediono, 2005)

Manajemen laba bermula dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (*share holders*) dengan pengelola perusahaan, dimana manajemen berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau ketidakseimbangan informasi (*information assymatric*). Asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba, (Muliati, 2011).

Konflik kepentingan antara pemilik dengan pengelola perusahaan dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Mekanisme yang dimaksud adalah *good corporate governance*. *Good corporate governance* mengandung empat prinsip penting yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas (FCGI, 2001). Prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan melalui pelaksanaan tugas oleh organ perusahaan seperti dewan komisaris dan kepemilikan manajerial.

Faktor yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba adalah kebijakan utang. Kebijakan hutang sering diukur menggunakan *debt to equity ratio* yang mencerminkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Halim *et al* (2005) menyebutkan pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan. Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat memotivasi manajer dalam memperoleh laba. Menurut Kim *et al.* (2003) bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi, kemungkinan tidak termotivasi dalam tindakan manipulasi laba untuk melaporkan laba, sebaliknya jika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan rendah, maka akan memiliki kecenderungan untuk menyesatkan laporan laba atau perubahan laba melalui tindakan manipulasi laba.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*prinsipal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Kerangka dasar hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*prinsipal*) dan pengendalian (*agent*) dimana pemisahan fungsi tersebut menimbulkan terjadinya konflik keagenan. Meningkatnya konflik kepentingan dikarenakan prinsipal tidak selalu dapat mengawasi aktifitas agen untuk memastikan apakah agen telah bekerja sesuai dengan yang prinsipal inginkan. Hal ini disebabkan perbedaan informasi yang dimiliki antara agen dan prinsipal. Scott (2000) menyatakan bahwa apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi daripada pihak lainnya, maka kondisi ini sebagai asimetri informasi, dalam hal ini pengelola perusahaan mempunyai informasi lebih banyak dibanding pemilik.

Menurut Davidson, Stickney dan Well (1987) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi diterima umum untuk menghasikan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan, selanjutnya Healy dan Wahlen (1998) menegaskan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan pemegang saham dalam menilai prestasi ekonomi yang dicapai oleh perusahaan. Kemudian Scott (2000) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai perusahaan.

Setiawan dan Na'im (2000) merupakan peneliti Indonesia mendefinisikan manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa dan Rahmawati dkk (2006) juga dalam penelitian dari Indonesia mengartikan manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri.

Asimetri informasi atau tidak seimbangnya informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang. Ada dua tipe asimetri informasi : *adverse selection* dan *moralhazard*. Menurut Scott (2000), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar. Dan mungkin terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

H₁: Asimetri informasi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, *board*, pemegang saham, dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. Surya dan Yustiavandana, (2006) mendefinisikan *corporate governance* sebagai *corporate governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada stakeholders. Dewan komisaris merupakan inti dari pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG). Istilah independen pada komisaris independen maupun direksi independen bukan menunjukkan bahwa komisaris atau direksi lainnya tidak independen. Istilah tersebut menunjukkan keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) dan juga mewakili kepentingan investor. Ketentuan Peraturan Pencatatan Efek Bursa Efek Indonesia (BEI) Perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proposional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

H₂ : Komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari manajemen yang secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Kepentingan antara *agent* dan *principal*, dengan adanya kepemilikan manajerial akan mengurangi konflik keagenan yang terjadi, manajemen sebagai pihak pengawas akan memperhatikan pemilik saham minoritas. Ujiyantho dan Pramuka (2007), dalam penelitiannya bahwa kepemilikan manajerial dapat meminimumkan konflik kepentingan. Semakin besar kepemilikan manajer pada perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba. Hal itu dikarenakan adanya keselarasan tujuan manajer dengan tujuan pemegang saham. Tetapi jika semakin kecil kepemilikan manajerial maka semakin tinggi kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

Debt to equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Penggunaan utang akan menentukan tingkat *debt to equity* perusahaan (Weston dan Copeland dalam Dewi dan Prasetyono, 2012). Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan akan cenderung melakukan praktik manajemen laba. Watts and Zimmerman (1986) menjelaskan *debt covenant hypothesis* pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

H₄ : Kebijakan utang berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

Pertumbuhan penjualan yang dimiliki perusahaan dapat memotivasi manajer dalam memperoleh laba. Menurut Kim *et al.* (2003) bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi, kemungkinan tidak termotivasi dalam melakukan tindakan manipulasi laba untuk melaporkan laba, Sebaliknya jika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan rendah, maka akan memiliki kecenderungan untuk menyesatkan laporan laba atau perubahan laba melalui tindakan manipulasi laba. Namun demikian, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi juga memiliki motivasi dalam melakukan manajemen laba dalam memperoleh laba, manakala mereka dihadapkan pada permasalahan untuk tetap mempertahankan pada trend laba dan trend penjualan.

H₅ : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

METODE PENELITIAN

Adapun lokasi penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan waktu penelitian yang dilakukan adalah selama tahun 2009-2014

Target populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 yang berjumlah 143 perusahaan. Perusahaan manufaktur dipilih karena pertimbangan banyaknya sampel yang dapat diperoleh dan keandalan biaya yang disajikan. Oleh karena itu diperoleh 41 perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber data eksternal yaitu terbitan data yang dikeluarkan oleh Pusat Informasi Pasar Modal, Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengumpulan data arsip (*archival*), yaitu metode pengumpulan data di basis data dan metode studi pustaka, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari literatur pustaka yang relevan dengan penelitian. Data tersebut berupa laporan keuangan dan daftar harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 - 2014.

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Independen

Manajemen laba menurut Scoot (2000) adalah proses yang dilakukan manajemen dalam batasan Prinsip Akuntansi Yang Berlaku Umum (PABU) untuk menghasilkan tingkat laba yang diinginkan. Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* (DACC) yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al. (1995) dalam Rahmawati (2006)

2. Variabel Dependen

a. asimetri informasi

Jensen dan Meckling (1976) jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Asimetri informasi dalam penelitian ini diprosikan dengan *relative bid-ask spread* (Rahmawati, dkk. 2006).

b. komisaris independen

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Surya dan Yustiavandana, 2006). Proporsi komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total jumlah keseluruhan dewan komisaris.

c. kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya, Agustia (2013). Persentase kepemilikan manajerial diukur dengan membandingkan jumlah kepemilikan manajerial dengan total saham beredar.

d. kebijakan utang

DER didefinisikan sebagai bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang (Kasmir, 2010). Diukur dengan membandingkan total utang dengan modal.

e. pertumbuhan penjualan

Home dan Machowicz (2005) mengemukakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan adalah hasil perbandingan antara selisih penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun sebelumnya.

Untuk dapat menguji hipotesis dan untuk menyatakan kejelasan mengenai kekuatan variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini dengan faktor yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan *SPSS versi 20*.

Adapun untuk mengetahui besarnya pengaruh signifikan asimetri informasi, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kebijakan utang dan pertumbuhan penjualan dilihat pada persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Manajemen Laba

X₁ = Asimetri Informasi

X₂ = Komisaris Independen

X₃ = Kepemilikan Manajerial

X₄ = Kebijakan Utang (DER)

X₅ = Pertumbuhan Penjualan

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi

e = Standar error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 sampai tahun 2014. Perusahaan manufaktur dipilih karena sektor ini memiliki banyak hubungan dengan *stakeholder* meliputi investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat sebagai konsumen. Diharapkan dengan jumlah *stakeholder* yang banyak, perusahaan manufaktur mengungkapkan informasi yang luas sebagai wujud tanggungjawab perusahaan. Informasi yang luas memudahkan perusahaan untuk mengambil keputusan, sehingga *good corporate governance* dapat terlaksana di perusahaan. Objek penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Objek penelitian dipilih untuk perusahaan yang mengeluarkan laporan tahunan (*annual report*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu ditentukan.

Statistik Deskriptif

Berikut hasil pengolahan dengan menggunakan *SPSS versi 20* untuk deskripsi data penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 : Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
DACC	-2031,35	11097,59	102,1588	1095,83321
ASYMTR	-20,90	200,00	4,0973	14,21398
KI	0,11	0,67	0,3746	0,10896
KM	0,01	78,79	8,0721	15,39700
DER	-7,72	38,79	1,4543	3,18444
SG	-74,59	353,26	11,4864	36,41351

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian

Tabel 4.1 memperlihatkan nilai deskriptif statistik, nilai terbesar manajemen laba adalah pada perusahaan PT. Jaya Pari Steel, Tbk yaitu 11097,59. Hal ini berarti setiap perubahan sebesar 1% akan mengakibatkan perusahaan menaikkan laba sebesar 11097,59%. Sedangkan untuk nilai terendah sebesar -2031,35 terdapat pada PT. Langgeng Makmur Industri, Tbk hal ini berarti perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Selanjutnya untuk nilai rata-rata perusahaan melakukan praktik manajemen laba sebesar 102,1588, hal ini berarti rata-rata perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba perusahaan. Sedangkan standar deviasi selama periode penelitian, ukuran penyimpangan dari manajemen laba adalah sebesar 1095,83321.

Nilai rata-rata dari asimetri informasi sebesar 4,0973. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata 4% informasi perusahaan dimiliki oleh pengelola perusahaan (*agent*) dibanding informasi yang diketahui oleh pemilik saham (*principal*).

Ketidakseimbangan informasi tersebut menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba (Richardson, 1998), sedangkan jika dibandingkan nilai minimum asimetri informasi sebesar -20,90 dengan nilai maksimum sebesar 200,00 maka ketidakseimbangan informasi yang terjadi sangat jauh perbedaannya. Sedangkan standar deviasi selama periode penelitian, ukuran penyimpangan dari asimetri informasi adalah sebesar 14,21398.

Selanjutnya untuk nilai rata-rata dari komisaris independen sebesar 37,46% hal ini berarti keberadaan komisaris independen sudah terpenuhi sesuai dengan peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyatakan bahwa perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Sedangkan untuk kepemilikan manajerial diperoleh nilai rata-rata sebesar 8,0721, hal ini berarti rata-rata hanya 8% manajemen perusahaan dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi karena kecilnya persentase kepemilikan, sebaliknya semakin besar kepemilikan manajerial dapat meminimumkan konflik kepentingan tersebut.

Rata-rata nilai *Debt Equity Ratio (DER)* sebesar 1,4543 dengan standar deviasi atau penyimpangan sebesar 3,18444. Semakin besar nilai DER, maka dorongan untuk melakukan manajemen laba semakin besar pula, sebab perusahaan mempunyai utang lebih banyak dari jumlah modal. Maka dari nilai rata-rata yang diperoleh bermakna bahwa dalam rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2009-2014 memiliki porsi modal lebih besar dibanding hutangnya. Kemudian untuk variabel pertumbuhan penjualan diperoleh nilai rata-rata sebesar 11,4864 dengan nilai standar deviasi sebesar 36,41351. Rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif sebesar 11,48%, rendahnya nilai pertumbuhan penjualan akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba, (Kim *et al*, 2003).

Analisis Regresi Berganda

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh hasil yang terungkap dalam Tabel.1.2

Tabel 1. 2 Hasil Analisis Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,318	,134		2,363	,019		
Asimetri Informasi	,122	,067	,117	2,827	,036	,980	1,021
Komisaris Independen	-,217	,215	-,064	-1,007	,315	,990	1,010
Kepemilikan Manajerial	-,035	,075	-,030	-,463	,644	,984	1,017
DER	,149	,156	,156	2,877	,038	,984	1,016
Pertumbuhan Perusahaan	,147	,106	,089	2,390	,041	,978	1,022

Pengujian Hipotesis

1) Pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba (X_1)

Pada pengujian pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Richardson (1998), yang berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba, begitu juga dengan penelitian Rahmawati *et al* (2006) yang menyatakan bahwa asimetri informasi menjadi penyebab praktik manajemen laba. Selanjutnya menurut Halim *et al* (2005) dengan tingginya asimetri informasi semakin tinggi peluang yang dimiliki manajer melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian Muliati, 2011, Wardani dan Masodah (2011), dan Wicaksono 2016, juga menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dengan *agent*, maka semakin besar kemungkinan tindakan praktek manajemen laba yang dilakukan oleh *agent* didalam perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Healy *et.al* (2001) yang meneliti tentang *information asymetri, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature*. Yang menemukan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Begitu juga dengan penelitian oleh Siregar (2006) yang menemukan hasil penelitian bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba mengemukakan alasan bahwa kemungkinan jumlah sampel yang relatif tidak banyak sehingga estimasi parameter kurang tepat membuat asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam teori keagenan, konflik yang timbul antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dimungkinkan agen tidak bertindak sesuai dengan keinginan pemilik saham. Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi (manajemen laba).

2) Pengaruh komisaris independen terhadap praktik manajemen laba (X_2)

Pada pengujian kedua tidak terdapat pengaruh antara komisaris independen terhadap praktik manajemen laba, dengan demikian hipotesis kedua ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005), Handayani dan Rachadi (2010), Guna dan Herawaty (2010), dan Agustia (2013) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa belum efektifnya peranan dari komisaris independen tersebut. Ini mungkin disebabkan karena peraturan yang ditetapkan oleh BEJ hanya mewajibkan perusahaan untuk memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah komisaris yang ada. Kebanyakan perusahaan hanya memiliki 3 atau 5 orang komisaris sehingga jumlah komisaris yang independen hanya 1 atau 2 orang saja.

Ketentuan minimum sebesar 30% tersebut membuat fungsi komisaris independen tidak bisa berjalan efektif untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas. Dikarenakan proporsi komisaris independen masih terbatas, komisaris independen masih merupakan pihak minoritas dalam susunan dewan komisaris. Artinya, suara komisaris independen merupakan suara minoritas dan peran memonitor dan melaksanakan transparansi belum optimal sehingga tidak akan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan yang dibuat manajemen perusahaan, termasuk kebijakan dalam melakukan pengungkapan perusahaan .

Selain itu pengangkatan komisaris oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak bermaksud untuk menegakkan *good corporate governance* dalam perusahaan. Dan kemungkinan kedua asas kekeluargaan merupakan salah satu budaya yang masih sering digunakan dalam pengangkatan seorang komisaris independen khususnya Indonesia. Hal ini tentu akan mengabaikan kriteria kredibilitas dan kompetensi yang dimiliki komisaris independen. Penolakan hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Nasution dan Setiawan (2007), yang menyatakan bahwa komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap praktik manajemen laba, begitu juga dengan Laila & Naser (2011) hasil penelitian bahwa mekanisme *good corporate governance* memperlihatkan adanya indikasi bahwa ukuran *corporate governance* memegang peranan dalam efektifitas peraturan perusahaan dalam upaya menekan manajemen laba.

3) Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba (X_3)

Pengujian ketiga di peroleh hasil tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba, dengan demikian hipotesis tiga ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005), kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, begitu juga dengan hasil penelitian Anggit dan Shodiq (2014) hal ini dikarenakan perusahaan sampel belum menggunakan kemampuan manajemen dalam mengurangi atau mengantisipasi terjadinya manajemen laba. Begitu juga dengan hasil penelitian Agustia (2013) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh karena persentase manajer yang memiliki saham relatif kecil jika dibanding dengan

Sedangkan hasil penelitian oleh Antonia (2008); yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan dapat memperkecil terjadinya praktik manajemen laba karena adanya kewajiban yang mereka tanggung dari jumlah saham yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 15 Paragraf 04 bahwa kepemilikan investor 20% atau lebih dari hak suara pada perusahaan investee, maka investor dipandang mempunyai pengaruh signifikan. Sebaliknya, jika investor memiliki, baik langsung maupun tidak langsung melalui anak perusahaan, kurang dari 20% hak suara, dianggap investor tidak memiliki pengaruh signifikan.

Jensen dan Meckling(1976), menyatakan kepemilikan manajerial yang besar dapat mensejajarkan kepentingan pemilik atau pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah, hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Gabrielsen, *et al.* (1997) dan Ujiantho dan Pramuka (2007), menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

4)Pengaruh kebijakan utang terhadap praktik manajemen laba (X_4)

Pengujian keempat diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh antara kebijakan utang terhadap praktik manajemen laba, dengan demikian hipotesis empat diterima. Arah yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah bertanda positif, yang berarti semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka manajer akan semakin tinggi melakukan manajemen laba. Hasil ini mencerminkan bahwa praktik manajemen laba yang didasari *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory* bahwa perusahaan yang mempunyai *DER* (*Debt to Equity Ratio*) tinggi, manajer cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan. Teknik manajemen laba yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menggeser periode biaya dan pendapatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Halim *et al* (2005) , Aji dan Mita (2010) menemukan bukti bahwa tingginya tingkat kebijakan utang perusahaan untuk menghindari pelanggaran kontrak utang. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Prasetyono (2012), *debt to equity* tidak berpengaruh artinya perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan nilai DER dalam mengambil keputusan untuk melakukan manajemen laba , hasil penelitian ini sama dengan penelitian Prabayanti dan Yasa (2010), begitu juga penelitian Jao & Pagalung (2011) serta Ratnasari (2012) yang memperlihatkan kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

5)Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap praktik manajemen laba (X_5)

Pada pengujian kelima diperoleh hasil terdapat pengaruh antara pertumbuhan penjualan terhadap praktik manajemen laba, dengan demikian hipotesis lima diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba mempunyai motivasi untuk memperoleh laba manakala mereka dihadapkan pada permasalahan untuk tetap mempertahankan trend laba dan trend penjualan. Hal ini sesuai dengan Brigham dan Gapenski (2006) bahwa menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung membutuhkan dana dari sumber ekstern yang lebih besar, dengan demikian tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak menggunakan hutang sehingga memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

Dimana hasil kebijakan utang pada variabel sebelumnya tersebut berpengaruh terhadap manajemen laba. Begitu juga dengan Brigham dan Houston (2010), Perusahaan yang mempunyai tingkat penjualan yang tinggi akan lebih menguntungkan jika memakai hutang. Myers dan Skinner (2000), menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengontrol angka pertumbuhan penjualan yang dapat berdampak pada pengukuran besar kecilnya perusahaan, sejalan dengan hasil penelitian Handayani dan Rachadi (2009) bahwa pertumbuhan penjualan memiliki nilai koefisien positif yang dipergunakan oleh perusahaan dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, untuk menghindari *earnings decreases*. Sedangkan penelitian Savitri (2014), menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan yang naik turun, hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Kusumaningtyas (2012).

Koefisien Determinasi

Untuk melihat persentase pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen, dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi yang disajikan hasil pengolahan data (Lampiran 2d). Nilai koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran yang digunakan untuk menunjukkan besarnya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel asimetri informasi, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kebijakan utang (*DER*) dan pertumbuhan penjualan dapat menjelaskan variabel manajemen laba sebesar 32% sedangkan sisanya sebesar 68% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam manajemen laba

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian analisis regresi linier berganda ini menggunakan *SPSS* versi 20 diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Asimetri informasi yang terjadi karena manajer sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi perusahaan dibanding pemegang saham, ketidakseimbangan informasi ini dimanfaatkan oleh pengelola perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.
2. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, hal ini karena keberadaan komisaris independen pada perusahaan tidak mampu untuk mengendalikan praktik manajemen laba yang dilakukan pengelola perusahaan walaupun secara rata-rata perusahaan sudah memenuhi ketentuan minimum sebesar 30%, hal ini mungkin perusahaan mengangkat komisaris independen untuk memenuhi regulasi tapi tidak untuk menegakkan *good corporate governance*.

3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan kecilnya porsi kepemilikan manajerial diperusahaan, sehingga tidak mampu mempengaruhi kebijakan perusahaan termasuk dalam mengurangi praktik manajemen laba, selain itu kepemilikan manajerial bisa terjadi dengan motif lain seperti memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya untuk kepentingan manajemen sendiri.
4. Kebijakan utang berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka manajer akan semakin banyak melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran kontrak utang (*Debt Covenant Hypothesis*).
5. Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, hal ini karena meningkatnya pertumbuhan penjualan perusahaan memotivasi manajemen untuk mempertahankan trend laba dan trend penjualan.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian diatas maka saran yang disampaikan oleh peneliti antara lain :

1. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dan objek penelitian, agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam.
2. Dalam penelitian selanjutnya menambah variabel independen yang mempengaruhi praktik manajemen laba, hal ini sesuai dengan penelitian oleh Ahmad *et al* (2007) variabel perilaku manajer dan motivasi mempengaruhi tindakan manajemen laba.
3. Dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan lebih banyak proksi, seperti asimetri informasi; analisis forecast, kesempatan berinvestasi (Wasilah, 2005), kebijakan utang seperti; *debt to total asset ratio*, rasio kelipatan pembayaran bunga (Irvaniawati, 2014).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggit, Domas Titis dan Shodiq, Muhammad Ja'far.,2014. *Hubungan Antara Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kianerja Keuangan*. SNA 17 Mataram, Lombok. 2014. www.multiparadigma.lecture.ub.ac.id
- Christiani, Ingrid, Nugrahanti, Yeterina Widi., 2014. *Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1, Mei 2014, 52-62
- Edgina, Antonia, 2008, *Analisis pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Audit Independen Terhadap Manajemen Laba*. Tesis. Magister Manajemen. Universitas Diponegoro. 2008.

- Fitriani, Dewi dkk., 2014. *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi*. Jurnal Dinamika Akuntansi. Vol. 6, No. 2. September 2014.
- Gumanti, Tatang Ary., 2000, *Earning Management : Suatu Telaah Pustaka*, Jurnal Akuntansi & Keuangan. Vol. 2. 104 – 115. November 2000.
- Hanlon, M. 2005. *The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flow When Firms Have Large Book-tax Differences*. The Accounting Review 80 (March). pp 137-166.
- Jensen, Michael C. Dan William Mecking. 1976. *Theory of the Firm, Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics 3 (4):305-360.
- Kusumaningtyas, Metta. 2012. *Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba*. Prestasi Vol 9 No. 1 Juni 2012 halaman 41-61.
- Mardiyah, Aida Ainul. 2002. *Pengaruh Asimetri Informasi dan Disclosure Terhadap Cost of Capital*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia 5 (2): 229-225.
- Nurkholis dan Dwi Atmini, 2001. *Analisa Reaksi Pasar Terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ*. Jurnal TEMA. Universitas Brawijaya Malang.
- Putra, Putu Adi., Sinarwati, Ni Kadek., dan Darmawan, Nyoman Ari Surya, 2014, *Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Akuntansi. Universitas Pendidikan Ganesha. Vol:2. No:1 Tahun 2014.
- Ristifani., 2009, *Analisis Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG) dan Hubungannya Terhadap Kinerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero)*. Tbk. Jurnal. Fakultas Ekonomi. Universitas Gunadarma.
- Savitri, Enni. 2014. *Analisis Pengaruh Leverage dan Siklus Hidup terhadap Manajemen Laba*, Jurnal Akuntansi, Vol. 3, No. 1, Oktober 2014 : 72 – 89
- Ujiyantho, dan Pramuka, Bambang Agus, 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X. IAI. Makasar. 2007.
- Wicaksono, Agung, 2015. *Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil*. journal of research in economics and management (Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen). Volume 15, No. 1, Januari – Juni (Semester I) 2015, Halaman 84-101
- Wiryadi, Arri dan Sebrina, Nurzi., 2013, *Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi. Vol 1. No. 2. Oktober 2013.